

## Peningkatan hasil belajar “Beriman kepada Malaikat” menggunakan model *discovery learning*

Iis Suhartini

Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Bogor  
suhartiniis2017@gmail.com

### Abstract

*To improve the student's result of learning, the Islamic Education teacher can use one of the alternative ways that is by using discovery learning model. Discovery learning model helps the students to get easier in learning the subject. The major aim of the research is to improve the students' result in learning “the believe in Angel”. This research is conducted in Fourteen Junior High School Bogor, author took grade VII students. Author did a population research and took one class. Author used discovery learning model with two cycles. The finding indicates before the treatment, 31 students, there are 23 students (74,19%) get score below the standard. After the treatment of cycle-I the mastery learning shows 45,16% and after cycle II shows 87,10%. It means that the discovery learning model can improve the student's result in learning “the believe in Angel”.*

**Keywords:** *action research, discovery learning, learning outcome*

### Abstrak

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru Pendidikan Agama Islam dapat memakai salah satu cara alternatif yaitu dengan menggunakan model *discovery learning*. Model *discovery learning* membantu siswa untuk lebih mudah dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari materi “Beriman kepada Malaikat”. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 14 Bogor, mengambil siswa kelas VII. Penulis melakukan penelitian populasi dan mengambil satu kelas. Penulis menggunakan model *discovery learning* dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan sebelum perlakuan, 31 siswa, ada 23 siswa (74,19%) mendapat nilai di bawah KKM. Setelah perlakuan pada siklus pertama, penguasaan pembelajaran siswa menunjukkan 41,16% dan setelah siklus dua menunjukkan 87,10%. Hal tersebut menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari materi “Beriman kepada Malaikat”.

**Kata kunci:** *discovery learning, hasil belajar, penelitian tindakan kelas*

---

**Diserahkan:** 16-05-2021 **Disetujui:** 21-06-2021. **Dipublikasikan:** 21-06-2021

**Kutipan:** Suhartini, I. (2021). Peningkatan hasil belajar “Beriman kepada Malaikat” menggunakan model *discovery learning*. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 157-174.

doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4733>

## **I. Pendahuluan**

Pendidikan adalah istilah yang tidak asing kita dengar. Sejak berada dalam kandungan pun, seorang ibu sudah memberikan pendidikan kepada bayi yang dikandungnya. Upaya seorang ibu untuk senantiasa merasa gembira saat mengandung, membaca Al-Quran, atau melakukan berbagai ibadah sunah dapat dikategorikan memberikan pendidikan kepada janin yang dikandungnya, bahkan apa pun akan dilakukan dalam rangka memberikan pendidikan terbaik bagi buah hati tercinta. Dalam Islam, memberikan pendidikan adalah hal wajib yang harus dilakukan oleh setiap orang tua kepada anak-anaknya, yang dalam praktiknya kemudian orang tua menyerahkan urusan pendidikan terhadap anak mereka kepada lembaga pendidikan. Pendidikan Islam itu sendiri adalah pendidikan yang berdasarkan kaidah dan ajaran Islam, yang tercantum dalam Al-Quran maupun Hadits.

Allah Swt. menciptakan alam semesta ini secara bertingkat dalam enam masa. (QS. Al-Furqon: 59). Demikian pula dengan proses perkembangan manusia, semua melalui proses bertahap setingkat demi setingkat sesuai dengan masa perkembangannya. Proses alam semesta tersebut, berlangsung dalam hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai "sunatullah" yang bersifat tetap dan teratur. Demikian pula dengan sebuah proses Pendidikan, yang merupakan sebuah usaha membina, melatih dan mengembangkan pribadi manusia dalam berbagai aspek, baik aspek rohani maupun aspek jasmani. Pendidikan dapat pula diartikan sebagai proses bertahap yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu tingkat kematangan tertentu yang diharapkan menuju titik optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan individu.

Menurut Zuhairani, dkk. (1983, hlm. 27), Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam". Marimba (1980, hlm. 23-24) memberikan pengertian pendidikan agama Islam, yaitu "suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam".

Menurut Jalal (1988), tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat at-Takwir ayat 27. Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam, diartikan sebagai usaha secara sadar yang dilakukan orang tua terhadap anak secara perlahan dan terus menerus agar bersikap, berperilaku dan dapat beribadah sesuai dengan syariat Islam.

Materi keimanan dalam proses Pendidikan Islam merupakan unsur utama dalam Pendidikan Agama Islam, karena iman memiliki peranan penting dalam proses kehidupan, sekaligus berfungsi sebagai alat kendali agar manusia tidak terjerumus dalam kemaksiatan dan menyimpang dari aturan Allah. Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadi pilar utama dalam membangun fondasi keimanan peserta didik. Semakin gigih seorang guru mengajarkan dan meyakinkan peserta didik tentang materi keimanan dalam proses pembelajaran, maka akan semakin kuat pula iman tertanam dalam jiwa peserta didik. Kegagalan seorang guru menyampaikan materi keimanan kepada peserta didik akan berdampak buruk terhadap kehidupan peserta didik di masa mendatang.

Salah satu materi keimanan yang penting untuk dipelajari oleh peserta didik di SMP Negeri 14 Bogor adalah “Beriman kepada Malaikat”. Meskipun materi “Beriman kepada Malaikat” adalah materi yang sudah pernah diperoleh siswa di tingkat pendidikan dasar, namun pada kenyataannya setelah dilakukan proses pembelajaran dan tes awal tentang kompetensi dasar “Beriman kepada Malaikat”, ternyata hasil penilaian dari proses pembelajaran yang dilakukan di kelas VII-A SMP Negeri 14 Bogor tidak memuaskan. KKM yang ditentukan yang harus dicapai oleh setiap peserta didik adalah 71. Adapun hasil analisis tes awal kompetensi “Beriman kepada Malaikat” pada tahap ini hanya 8 peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM (25,81%), dan peserta didik yang tidak mencapai KKM sebanyak 23 siswa (74,19%), dengan nilai rata-rata kelas 60,32.

Ketidakterhasilan proses pembelajaran pada kompetensi tersebut, bisa disebabkan karena guru hanya melakukan perannya sebagai pusat pengetahuan sehingga kurang memberi peran yang besar bagi peserta didik untuk belajar lebih mandiri, berpikir kritis dan berusaha menemukan pengetahuan baru untuk perkembangan diri peserta didik. Di samping itu, fasilitas belajar di kelas sangat terbatas, juga tidak dilakukannya metode yang bervariasi dalam proses belajar mengajar. Atas data hasil belajar tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar siswa.

Setidaknya ada dua alasan yang menjadi dasar pemilihan materi “Beriman kepada Malaikat” pada penelitian tindakan kelas ini, pertama karena rendahnya hasil belajar peserta didik kelas VII-A pada pokok bahasan “Beriman kepada Malaikat”. Kedua, karena dalam Islam “Beriman kepada Malaikat” merupakan salah satu pokok pendidikan tauhid (keimanan) kepada yang gaib/tidak terlihat. Ruang lingkup materi beriman kepada meliputi unsur keyakinan terhadap sesuatu yang tidak nyata dan mungkin terkesan tidak logis, jika ditinjau dari sudut pandang materialisme. Kajian tentang malaikat hampir dapat dipastikan mampu menarik minat peserta didik untuk mengetahui lebih banyak, karena makhluk Allah bernama malaikat ini digambarkan sebagai makhluk gaib yang taat dan diberikan keistimewaan sebagai abdi Allah yang bertugas mengemban tugas khusus.

Al-Quran menjelaskan secara spesifik tentang makhluk Allah bernama malaikat ini, yaitu:

”Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Faathir 35:1)

Luasnya Ruang lingkup materi “Beriman kepada Malaikat” menjadi tantangan bagi peneliti untuk mampu menemukan strategi pembelajaran dan model belajar yang sesuai dan mampu merangsang peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan baru yang tidak pernah mereka peroleh dari jenjang pendidikan sebelumnya. Hal ini menjadi dasar pemilihan model *discovery learning* dalam penelitian tindakan kelas ini. Hamalik (2001, hlm. 29) menyatakan bahwa *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi.

Menurut Bruner sebagaimana dikutip Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, sistem pembelajaran itu bertujuan agar hasil belajar dengan cara ini lebih mudah dihafal dan diingat, mudah ditransfer untuk memecahkan masalah pengetahuan dan kecakapan anak didik dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, karena anak didik merasa puas atas usahanya sendiri.

Model *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Ide dasar Bruner adalah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas.

Model *discovery learning* merupakan suatu pembelajaran di mana siswa harus berperan aktif dalam suatu pembelajaran sehingga pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri, dan siswa mampu mengetahui sendiri informasi yang sudah mereka miliki.

Menurut Syah (2004, hlm. 224) dalam mengaplikasikan *discovery learning* dalam pembelajaran di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu guru dapat memulai PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah ada persiapan pemecahan masalah.

*Peningkatan hasil belajar “Beriman kepada Malaikat” menggunakan model discovery learning.*

## 2. *Problem Statement* (Pernyataan/Identitas Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah),

## 3. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung, guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Fungsi dari tahapan ini adalah untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Guru dapat menyampaikan sebanyak mungkin sumber data, sehingga siswa diberi kesempatan untuk mampu mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa pendapat mengenai teori model *discovery learning* tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang mampu mengajak siswa secara aktif menemukan pengetahuan pada satu atau beberapa proses belajar. mereka mampu menemukannya sendiri sumber pengetahuan terkait materi melalui berbagai cara, berbagai macam eksplorasi pengetahuan sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya tangkap siswa dengan bantuan tahapan-tahapan yang direncanakan guru sebagai fasilitator di dalam kelas.

Penelitian ini dilakukan peneliti karena rendahnya hasil belajar peserta didik di kelas VII-A SMP Negeri 14 pada pokok bahasan “Beriman kepada Malaikat”. Salah satu sebab rendahnya hasil belajar tersebut diduga karena guru masih melakukan proses pembelajaran konvensional, yaitu proses belajar yang minim metode pembelajaran.

Di samping itu ada beberapa penelitian yang menunjukkan peningkatan hasil belajar menggunakan *discovery learning*. Yang pertama dari Nurhayani (2017) yang menyimpulkan metode *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam materi iman kepada Allah (asmaul husna) siswa kelas X-5 di SMAN 3 Padang Sidempuan tahun 2016/2017. Lalu dari Hasriani (2020) yang menyimpulkan keaktifan peserta didik meningkat pada pembelajaran PAI di kelas X SMA Negeri 3 Pinrang. Akbar (2018) menemukan bahwa metode *discovery learning* efektif pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Masjid Raya Aceh Besar, mampu meningkatkan keaktifan dan mampu menghilangkan kejenuhan para siswa pada saat berlansungnya proses belajar mengajar.

Berdasarkan penelitian-penelitian relevan tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai peningkatan hasil belajar dan aktivitas peserta didik tentang pokok bahasan “Beriman kepada Malaikat” melalui penerapan model *discovery learning* di Kelas VII-A SMP Negeri 14 Bogor semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini ditujukan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian berikut. *Pertama*, apakah

model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang materi “Beriman kepada Malaikat” pada mata pelajaran PAI. *Kedua*, bagaimanakah proses peningkatan hasil belajar peserta didik tentang materi “Beriman kepada Malaikat” dengan menggunakan model *discovery learning* di. *Ketiga*, berapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik tentang materi “Beriman kepada Malaikat” setelah menerapkan model *discovery learning*.

## II. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Sumber data penelitian ini adalah data hasil belajar dan data aktivitas dari subjek penelitian yaitu peserta didik VII-A SMP Negeri 14 Kota Bogor yang seluruhnya berjumlah 31 orang, terdiri dari peserta didik laki-laki 13 orang dan peserta didik perempuan 18 orang. Peserta didik di kelas VII-A dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan siswa yang secara khusus memiliki minat yang rendah dalam belajar. Sedangkan

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, digunakan instrumen pengumpulan data melalui evaluasi/tes terhadap hasil belajar siswa, sebagai berikut:

### 1. Nilai siswa pra-siklus

Data nilai ulangan harian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi “Beriman kepada Malaikat” pada pelaksanaan proses pembelajaran pra-siklus yang menunjukkan rata-rata hasil belajar yang rendah.

### 2. Nilai siswa siklus I dan II

Setelah proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dilaksanakan, maka peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa pada siklus I selanjutnya diolah sehingga diperoleh data peningkatan dibandingkan dengan data hasil belajar pra-siklus. Jika data pada siklus I memperoleh hasil yang belum memuaskan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II dan diadakan kembali pengumpulan data hasil belajar siswa di akhir siklus II melalui tes.

### 3. Aktivitas belajar peserta didik

Aktivitas siswa dalam proses belajar dapat diketahui dengan melakukan pengamatan langsung pada saat proses belajar, ini digunakan untuk memperoleh data mengenai minat dan aktivitas belajar peserta didik pada materi “Beriman kepada Malaikat” di semester genap SMP Negeri 14 Kota Bogor tahun Pelajaran 2018/2019.

### 4. Lembar Pengamatan (observasi)

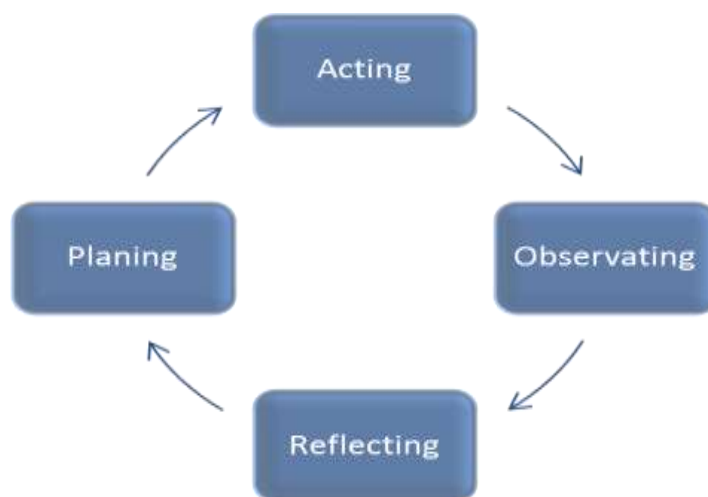
Lembar pengamatan disusun untuk memperoleh gambaran langsung tentang aktivitas peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Pengamatan tindakan dilakukan oleh guru lain yang bertindak sebagai pengamat. Lembar pengamatan disusun untuk mengamati peneliti dan peserta didik dalam melaksanakan tindakan

*Peningkatan hasil belajar “Beriman kepada Malaikat” menggunakan model discovery learning.*

kelas, kondisi kelas dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Lembar pengamatan merupakan gambaran konkret apakah model pembelajaran yang diterapkan peneliti dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas adalah prosedur pembelajaran yang merupakan proses berulang sampai dihasilkan sebuah hasil yang memuaskan. Elliot menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas dimulai dengan tahap perencanaan. Perencanaan yang disusun dilaksanakan pada tahap pelaksanaan dan pengamatan. Tahap pelaksanaan dan pengamatan dilaksanakan dalam waktu yang sama, yaitu pengamatan dilakukan saat penelitian dilaksanakan di kelas. Setelah pelaksanaan dan pengamatan selesai dilaksanakan, dilakukan refleksi, yaitu kegiatan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran (Arikunto dkk., 2010).

Secara visual, tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada Gambar 1



**Gambar 1** Alur Pelaksanaan Tindakan dalam PTK Berdasarkan Model Kurt Levin

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Sebelum melaksanakan kegiatan siklus I dan siklus II peneliti memperhatikan kegiatan pembelajaran sebelum dilaksanakan siklus yang disebut pra-siklus.

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengubah pembelajaran tentang “Beriman kepada Malaikat” menggunakan model *discovery learning*. Pembelajaran menggunakan model *discovery learning* yang dilaksanakan pada siklus 1 dan 2 direncanakan dengan membagi peserta didik menjadi 5 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang. Pembagian kelompok dilakukan dengan cara memberikan *game* kepada tiap kelompok, agar memacu semangat siswa untuk berkompetisi dan agar tiap siswa mempunyai tanggung jawab terhadap kelompoknya, juga agar siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan.

Selanjutnya guru melakukan strategi dan skenario pembelajaran menggunakan model *discovery learning*, dengan melakukan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam RPP dan menyampaikan stimulus berupa kegiatan yang harus dikerjakan siswa lengkap dengan sumber belajar yang dapat diakses siswa.

Harapan akhir dari penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar dan nilai peserta didik sesuai standar minimal yang ditetapkan. Pada akhir pelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian guru mengevaluasi siswa dengan memberikan soal yang sesuai dengan konsep.

Data yang dianalisis pada penelitian tindakan kelas ini yaitu hasil belajar siswa berupa hasil ulangan harian pada tiap siklus dan aktivitas siswa. Kriteria analisis data digambarkan dalam bentuk sederhana sebagai berikut:

1. Jika ketuntasan hasil belajar peserta didik telah mencapai 80% dari jumlah siswa dalam kelas, maka kelas tersebut dapat melanjutkan kegiatan pada satuan pembelajaran berikutnya.
2. Jika jumlah siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar masih kurang dari 80% maka siswa dengan taraf penguasaan materi kurang dari 71% harus diberi program perbaikan, terutama pada bagian-bagian materi yang belum dikuasai. Sedangkan siswa yang telah mencapai taraf penguasaan 71% atau lebih dapat diberikan program pengayaan.
3. Persentase pencapaian ketuntasan siswa dan ketuntasan kelas menurut adalah:

Persentase ketuntasan siswa  $\%X = X_1/N \times 100\%$

$\%X$  = persentase ketuntasan individu

$X_1$  = jumlah skor yang dicapai siswa

Persentase ketuntasan kelas  $\%X = X_1/N \times 100\%$ .

Efektif dan tidaknya suatu metode dalam kegiatan penelitian tindakan kelas, memerlukan kajian dan analisis data yang akurat. Penelitian tindakan kelas ini, menggunakan analisis deskripsi kualitatif, yaitu metode penelitian yang mampu menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh. Tujuan penggunaan analisis ini untuk mengetahui apakah aktivitas belajar yang dicapai peserta didik telah ideal dan apakah hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah dilaksanakannya proses pembelajaran.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### A. Tahapan Penelitian

Penelitian tindakan kelas model *discovery learning* yang dikerjakan meliputi tahapan-tahapan sebagai:



*Peningkatan hasil belajar “Beriman kepada Malaikat” menggunakan model discovery learning.*

### **1. Tahapan Perencanaan**

Sebagai langkah awal, peneliti menuliskan rencana penelitian berupa pembuatan Rencana tindakan meliputi pembuatan perangkat pembelajaran menggunakan model *discovery learning* secara terperinci dan jelas. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat harus meliputi:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi “Beriman kepada Malaikat”.
- b. Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi materi “Beriman kepada Malaikat”.
- c. Soal Evaluasi (Uji Kompetensi) yang akan dilaksanakan setiap akhir siklus
- d. Membuat instrumen pengamatan pada lembar pengamatan tentang proses kegiatan pembelajaran dalam materi “Beriman kepada Malaikat”.

### **2. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan ini yaitu berupa pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan yang mencakup kegiatan sebagai berikut:

- a. Kegiatan pendahuluan mencakup di dalamnya kegiatan Apersepsi: tanya jawab tentang materi “Beriman kepada Malaikat”.
- b. Penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- c. Penjelasan tentang model pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu model *discovery learning*.
- d. Menyampaikan secara garis besar materi “Beriman kepada Malaikat”.
- e. Menentukan pembagian kelompok dengan cara yang menyenangkan.
- f. Membagikan lembar kerja siswa.
- g. Siswa mengerjakan tugas dan soal tentang materi “Beriman kepada Malaikat” dalam kelompok sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah ditetapkan.
- h. Perwakilan kelompok mempresentasikan jawaban di depan kelas.
- i. Guru melakukan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa
- j. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran.

### **3. Tahapan Pengamatan (Pengamatan)**

Kegiatan yang diamati dalam pelaksanaan tindakan yaitu:

- a. Interaksi siswa dengan siswa pada saat kerja kelompok.
- b. Aktivitas siswa pada waktu mengerjakan LKS (Lembar Kegiatan Siswa).
- c. Interaksi siswa dengan guru pada waktu berlangsung proses pembelajaran.
- d. Melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang telah dibuat.
- e. Mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam RPP.
- f. Melaksanakan analisis terhadap hasil evaluasi.

- g. Pada pelaksanaan pengamatan dalam proses pembelajaran, peneliti dibantu oleh seorang kolaborator yang merupakan sesama guru mata pelajaran dengan peneliti.

#### 4. Refleksi

Tahapan terakhir dari penelitian Tindakan kelas ini adalah tahapan Refleksi. Dalam tahap refleksi, beberapa temuan pada tahap pelaksanaan selanjutnya didiskusikan, untuk memperoleh perbaikan dalam pelaksanaan siklus berikutnya. Diskusi ini dilakukan peneliti, dalam hal ini juga pengajar dengan pengamat bertujuan untuk mengevaluasi apakah jalannya pembelajaran sudah sesuai dengan rencana pembelajaran dan model *discovery learning*. Bila ada hal-hal yang belum sesuai pada siklus I, akan dicari solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran pada berikutnya. Dalam sebuah tindakan penelitian kelas, refleksi menjadi hal penting untuk dilaksanakan sebagai tolok ukur dilakukannya perbaikan dari proses pembelajaran sebelumnya. Bahan yang peneliti gunakan dalam refleksi adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar tiap siklus. Lembar pengamatan digunakan untuk melihat apakah pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat, dan apakah model *discovery learning* telah digunakan secara efektif pada proses pembelajaran tersebut. Jika dari hasil refleksi ditemukan langkah-langkah pembelajaran yang tidak sesuai, peneliti dan pengamat akan menuliskan beberapa catatan untuk perbaikan pembelajaran di siklus mendatang.

### B. Pelaksanaan penelitian

#### 1. Pra-siklus

Data hasil belajar peserta didik pada proses pembelajaran sebelum digunakannya model *discovery learning* adalah didapati nilai rata-rata sebesar 60,32, dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Siswa yang mendapat nilai di atas atau sama dengan KKM hanya 8 orang atau sekitar 25,81% saja. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI masih tergolong sangat rendah. Data hasil belajar pada pra-siklus dipaparkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pra-siklus

| No.                | Nilai | Jumlah Peserta Didik |
|--------------------|-------|----------------------|
| 1.                 | 40    | 3                    |
| 2.                 | 50    | 10                   |
| 3.                 | 60    | 9                    |
| 4.                 | 70    | 1                    |
| 5.                 | 80    | 8                    |
| 6.                 | 90    | -                    |
| 7.                 | 100   | -                    |
| Siswa Tuntas       |       | 8                    |
| Siswa Tidak Tuntas |       | 23                   |

*Peningkatan hasil belajar "Beriman kepada Malaikat" menggunakan model discovery learning.*

Dari tabel 1 di atas, terlihat bahwa jumlah siswa tuntas pada proses pembelajaran Pra-siklus hanya 8 peserta didik dengan persentase ketuntasan hasil belajar 25,81%. Nilai tertinggi pada Pra-siklus 80 dan nilai terendah 40. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 60,32. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa pada masa pra-siklus masih tergolong sangat rendah.

## **2. Siklus I**

Dari Tabel 2 di di bawah diperoleh gambaran bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada Siklus I. Jumlah peserta didik yang tuntas naik menjadi 14 orang (45,16%) dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa 71,29. Nilai tertinggi meningkat menjadi 90 dan nilai terendah adalah 50. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan jumlah siswa tuntas dan rata-rata hasil belajar siswa dari pra-siklus ke siklus I. Pelaksanaan Siklus I menampilkan data Hasil Belajar sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I

| <b>No.</b>         | <b>Nilai</b> | <b>Jumlah Peserta Didik</b> |
|--------------------|--------------|-----------------------------|
| 1.                 | 40           | 0                           |
| 2.                 | 50           | 1                           |
| 3.                 | 60           | 9                           |
| 4.                 | 70           | 7                           |
| 5.                 | 80           | 13                          |
| 6.                 | 90           | 1                           |
| 7.                 | 100          | -                           |
| Siswa Tuntas       |              | 14                          |
| Siswa Tidak Tuntas |              | 17                          |

## **3. Siklus II**

Hasil yang belum memuaskan pada Siklus I mendorong peneliti melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya. Data hasil belajar pada siklus II tersaji pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II

| <b>No.</b>         | <b>Nilai</b> | <b>Jumlah Peserta Didik</b> |
|--------------------|--------------|-----------------------------|
| 1.                 | 40           | -                           |
| 2.                 | 50           | -                           |
| 3.                 | 60           | 3                           |
| 4.                 | 70           | 1                           |
| 5.                 | 80           | 18                          |
| 6.                 | 90           | 8                           |
| 7.                 | 100          | 1                           |
| Siswa Tuntas       |              | 27                          |
| Siswa Tidak Tuntas |              | 4                           |

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan pada siklus II. Jumlah siswa yang tuntas meningkat tajam menjadi 27 orang dengan persentase ketuntasan mencapai 87,10%. Rata-rata hasil belajar peserta didik juga meningkat menjadi 80,97 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah adalah 60.

#### 4. *Aktivitas belajar*

Hasil Pengolahan Instrumen aktivitas Belajar Peserta didik pada Siklus I dan II tertuang pada tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 4.** Aktivitas Peserta didik siklus I dan Siklus II

| No.                   | Aktivitas Siswa | Jumlah Peserta Didik |           |
|-----------------------|-----------------|----------------------|-----------|
|                       |                 | Siklus I             | Siklus II |
| 1.                    | Kurang          | 6                    | -         |
| 2.                    | Cukup           | 11                   | 10        |
| 3.                    | Baik            | 10                   | 12        |
| 4.                    | Sangat Baik     | 4                    | 9         |
| Aktivitas Sangat Baik |                 | 12,9%                | 29%       |
| Aktivitas baik        |                 | 32,25%               | 38,71%    |

Dari tabel 4 di atas, terlihat bahwa pengamatan aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa siswa dengan katagori aktivitas sangat baik sebanyak 12,9%, siswa dengan katagori aktivitas baik 32,25%, siswa dengan katagori aktivitas cukup 35,48%, dan siswa dengan katagori aktivitas kurang sebanyak 19,35%. Pada siklus II hasil Pengamatan terhadap Aktivitas Belajar Peserta didik mengalami peningkatan yaitu: 29% peserta didik memiliki aktivitas sangat baik, 38,71% peserta didik memiliki aktivitas baik dan 32,25% beraktivitas cukup. Adapun peserta didik dengan aktivitas kurang tidak atau 0%. Berdasarkan data tabel 4 di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa pada siklus II dibandingkan dengan siklus I.

#### 5. *Aktivitas guru*

Dalam proses pembelajaran, pengamatan terhadap aktivitas guru juga adalah hal penting karena guru merupakan faktor penting dalam sebuah proses pembelajaran. Pencapaian hasil belajar peserta didik tidak pernah lepas dari pelaksanaan aktivitas guru dalam pembelajaran.

Pada Tabel 5 di bawah terlihat bahwa pengamatan pengamat terhadap aktivitas guru pada siklus I dapat dijabarkan bahwa peneliti memiliki kategori sangat baik sebesar 12,50% (2 poin pendahuluan), mencapai kategori baik sebesar 68,75% (11 poin pendahuluan dan kegiatan inti), serta kategori cukup sebesar 18,75% (3 poin pada

*Peningkatan hasil belajar “Beriman kepada Malaikat” menggunakan model discovery learning.*

kegiatan penutup), dengan tidak memiliki penilaian dengan kategori kurang. Sedangkan pengamatan pengamat terhadap aktivitas guru pada siklus II memiliki persentase kategori sangat baik 31,25% (5 poin pada kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti), dan kategori baik 68,75% (11 poin pada kegiatan inti dan penutup). Dengan demikian, ada peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Data mengenai aktivitas guru pada siklus I dan II tersaji pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.** Aktivitas Guru siklus I dan Siklus II

| No.                   | Aktivitas Guru | Jumlah Poin aktivitas |           |
|-----------------------|----------------|-----------------------|-----------|
|                       |                | Siklus I              | Siklus II |
| 1.                    | Kurang         | -                     | -         |
| 2.                    | Cukup          | 3                     | -         |
| 3.                    | Baik           | 11                    | 11        |
| 4.                    | Sangat Baik    | 2                     | 5         |
| Aktivitas Sangat Baik |                | 12,50%                | 31,25%    |
| Aktivitas baik        |                | 68,75%                | 68,75%    |

### C. Peningkatan hasil belajar

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dalam pembelajaran melalui penerapan model *discovery learning* secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Perincian peningkatan tersebut, dijabarkan pada tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 6.** Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

| No.                | Nilai | Jumlah Peserta Didik |          |          |
|--------------------|-------|----------------------|----------|----------|
|                    |       | Pra-siklus           | Siklus 1 | Siklus 2 |
| 1.                 | 40    | 3                    | -        | -        |
| 2.                 | 50    | 10                   | 1        | -        |
| 3.                 | 60    | 9                    | 9        | 3        |
| 4.                 | 70    | 1                    | 7        | 1        |
| 5.                 | 80    | 8                    | 13       | 18       |
| 6.                 | 90    | -                    | 1        | 8        |
| 7.                 | 100   | -                    | -        | 1        |
| Siswa Tuntas       |       | 8                    | 14       | 27       |
| Siswa Tidak Tuntas |       | 23                   | 17       | 4        |

Dari tabel di atas terlihat jelas terjadi peningkatan hasil belajar dari pra-siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut terlihat pada jumlah siswa yang tuntas pada masing-masing siklus. Artinya pada siklus II jumlah siswa tuntas naik secara signifikan. Peningkatan Hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini secara otomatis

meningkatkan rata-rata hasil pembelajaran setelah penerapan model *discovery learning*. Peningkatan hasil belajar dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II terlihat dari tabel 7 di bawah ini:

**Tabel 7.** Rata-rata Hasil Belajar dari Pra-siklus, Siklus I dan II

| No.                | Nilai | Jumlah Peserta Didik dan Jumlah Skor |       |          |       |          |       |
|--------------------|-------|--------------------------------------|-------|----------|-------|----------|-------|
|                    |       | Pra-siklus                           | Skor  | Siklus 1 | Skor  | Siklus 2 | Skor  |
| 1.                 | 40    | 3                                    | 120   | -        | -     | -        | -     |
| 2.                 | 50    | 10                                   | 500   | 1        | 50    | -        | -     |
| 3.                 | 60    | 9                                    | 540   | 9        | 540   | 3        | 180   |
| 4.                 | 70    | 1                                    | 70    | 7        | 490   | 1        | 70    |
| 5.                 | 80    | 8                                    | 640   | 13       | 1.040 | 18       | 1440  |
| 6.                 | 90    | -                                    | -     | 1        | 90    | 8        | 720   |
| 7.                 | 100   | -                                    | -     | -        | -     | 1        | 100   |
| Siswa Tuntas       |       | 8                                    | 60,32 | 14       | 71,29 | 27       | 80,97 |
| Siswa Tidak Tuntas |       | 23                                   |       | 17       |       | 4        |       |

Dari tabel di atas terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dari pra-siklus dengan rerata sebesar 60,32 menjadi 71,29 pada siklus I. Peningkatan juga terjadi dari siklus I dengan rata-rata 71,29 menjadi 80,97 pada siklus II.

Pembelajaran melalui penerapan model *discovery learning* juga dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 25,81% yang tuntas pada pra-siklus menjadi 45,16% pada siklus I dan meningkat lagi ketuntasan belajar siswa menjadi 87,10% pada siklus II.

Penelitian tindakan kelas yang menerapkan model *discovery learning* ini berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa, hal ini terlihat dari tabel peningkatan aktivitas hasil belajar siswa, sebagai berikut:

**Tabel 8.** Aktivitas Peserta didik siklus I dan Siklus II

| Predikat    |            | Sangat Baik | Baik  | Cukup | Kurang |
|-------------|------------|-------------|-------|-------|--------|
| Siklus I-1  | Jumlah     | 4           | 11    | 11    | 5      |
|             | Persentase | 12,90       | 35,48 | 35,48 | 16,13  |
| Siklus I-2  | Jumlah     | 4           | 11    | 11    | 5      |
|             | Persentase | 12,90       | 35,48 | 35,48 | 16,13  |
| Siklus II-1 | Jumlah     | 6           | 10    | 11    | 4      |
|             | Persentase | 19,35       | 32,26 | 35,48 | 12,90  |
| Siklus II-2 | Jumlah     | 9           | 12    | 10    | 0      |
|             | Persentase | 29,03       | 38,71 | 32,26 | 0,00   |

Dari tabel di atas terlihat bahwa Persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Predikat aktivitas sangat baik semakin bertambah pada setiap siklus, dan predikat aktivitas kurang semakin berkurang pada tiap siklus.

Hasil belajar yang meningkat didukung oleh aktivitas aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pengertian belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono yang mendefinisikan bahwa siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Kemudian menurut James L. Mursell yang menyatakan bahwa belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri dan memperoleh sendiri (Sagala, 2012, hlm. 13).

Belajar menurut James O. Whittaker adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman (Djamarah, 2002, hlm. 12). Selanjutnya menurut Sardiman (2011, hlm. 22) pengertian belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai perbuatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Tujuan penelitian tindakan kelas ini di samping untuk memperoleh hasil belajar dan aktivitas peserta didik yang baik, juga dimaksudkan agar guru mampu menemukan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kenyamanan siswa dalam belajar. Dalam buku Psikologi Pendidikan, (Dalyono, 2015) mengemukakan beberapa pemikiran tentang tujuan belajar, yaitu:

Suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa. Secara global tujuan dari belajar adalah terjadi perubahan pada diri seseorang menjadi lebih baik.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan atas dasar keyakinan peneliti bahwa sebuah proses pembelajaran dinyatakan berhasil jika mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih baik dalam hal di mana peserta didik tersebut mampu mencapainya, baik dari sisi perilaku, nilai pengetahuan maupun keterampilan. Keadaan lebih baik inilah yang dipahami peneliti sebagai hasil belajar. Meskipun hasil belajar setiap individu siswa berbeda, namun setelah proses pembelajaran dilaksanakan, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan yang berbeda sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Gagne bahwa hasil belajar terdiri dari berupa beberapa bentuk. Pertama, informasi verbal yaitu mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kedua, keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Ketiga, strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Keempat,

keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud gerak jasmani yang otomatis. Kelima, sikap yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut (Suprijono, 2010, hlm. 5).

Peneliti tidak hanya fokus terhadap perubahan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar. Namun karena penelitian tindakan kelas ini harus mengolah data yang terukur. Maka peneliti hanya melakukan pengolahan data dari Hasil Belajar peserta didik dalam bidang pengetahuan dan aktivitas siswa sebagai sebuah keterampilan belajar. Namun peneliti tetap melakukan penilaian afektif siswa selama proses pembelajaran.

Perubahan perilaku ini sejalan dengan pengertian hasil belajar Hamalik (2001, hlm. 30) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan perilaku tersebut mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, efektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku setelah penelitian ini juga sejalan dengan pendidikan dalam konteks Islam menurut Arifin (1987, hlm. 13) yaitu bimbingan terhadap perkembangan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini menghasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa kelas VII-A SMP Negeri 14 Bogor. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari 71,29 pada siklus I menjadi 80,97 pada siklus II, persentase ketuntasan hasil belajar juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

*Kedua*, penerapan model *discovery learning* mengarahkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik serta keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Adapun persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan pada kategori sangat baik dari 12,90% pada siklus I meningkat menjadi 29,03% pada siklus II. Adapun peningkatan aktivitas siswa untuk kategori baik semula berada di posisi 35,48% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 38,71% pada siklus II.

*Ketiga*, penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran membuat siswa termotivasi menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak mereka dapatkan di jenjang pendidikan sebelumnya, tidak membosankan dan tidak membuat pembelajaran terasa jenuh, melainkan sebaliknya menumbuhkan rasa senang dalam belajar sehingga aktivitas belajar siswa meningkat. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang



*Peningkatan hasil belajar “Beriman kepada Malaikat” menggunakan model discovery learning.*

dicapai siswa. Pada pra-siklus persentase ketuntasan hanya berkisar 25,81%, kemudian meningkat menjadi 45,16% pada siklus I, dan mengalami peningkatan lagi menjadi 87,10% pada siklus II.

### **Daftar Pustaka**

- Akbar, A. (2018). *Efektivitas Penerapan Metode Discovery Learning dalam Pembelajaran Agama di SMK Negeri 1 Mesjid Raya Aceh Besar* [undergraduate, UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. <http://library.ar-raniry.co.id>
- Arifin, M. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bina Aksara.
- Arikunto, S., Suharjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Dalyono, M. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasriani, H. (2020). *Pendekatan Discovery Learning dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA Negeri 3 Pinrang* [Undergraduate, IAIN Parepare]. <http://repository.iainpare.ac.id/1746/>
- Jalal, A. F. (1988). *Azaz-azaz Pendidikan Islam*. CV. Diponegoro.
- Marimba, A. D. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. PT. Al. Maarif.
- Nurhayani, N. (2017). *Penerapan metode discovery untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan Agama Islam materi iman kepada Allah (asmaul husna) siswa kelas X-5 di SMAN 3 Padangsidimpuan* [Undergraduate, IAIN Padangsidimpuan]. <http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/5481/>
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabetha.
- Sardiman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar Pembelajaran PAI*. PT Raja Grafindo.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperatif Learning*. Pustaka Pelajar.
- Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya. Usaha Nasional.